

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI TERIGU DI JAWATIMUR

**Andi Ahmad Maulana¹, Nikmatul Khoiriyah², Titis Surya
Maha Rianti³.**

Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: 21901032076@unisma.ac.id

Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: nikmatul@unisma.ac.id

2Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : rianti.titis@unisma.ac.id

Abstract

Flour is one of the processed food ingredients that is often used by the people of East Java. This can be seen from the large number of processed foods using wheat. However, this flour is almost 100% imported. This research was conducted to determine the influence of flour consumption patterns in East Java. This research uses secondary data obtained from Susenas data in 2022 and other literature. Using a sample of 32,454 households taken based on data availability at BPS. The data analysis method used is multiple linear regression analysis using several data suitability tests such as coefficient of determination, f test and t test. The research data is in the form of household consumption and expenditure data on wheat consumption, and household socio-economic data is in the form of income and number of household members. The results of this research show that the factors that have a significant influence on flour consumption in East Java are the price of wheat, the price of potatoes, the price of sweet potato and the number of family members. Of the several significant factors, the number of household members has a significance of 1% with a total coefficient value of 4,058. This means that if there is an increase in the number of household members, flour consumption will increase. Meanwhile, other factors such as the price of wheat, the price of potatoes, the price of cassava have a significant 5%.

Keyword: Consumption Faktors, Flour.

Abstract

Terigu adalah salah satu bahan olahan makanan yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya olahan makanan menggunakan bahan terigu. Akan tetapi bahan terigu ini hampir 100% impor. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola konsumsi terigu di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data Susenas pada tahun 2022 dan literatur lainnya. Dengan menggunakan sampel sejumlah 32.454 rumah tangga yang diambil atas dasar ketersediaan data pada BPS. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda dengan menggunakan beberapa uji kelayakan data seperti koefisien determinasi, uji f dan uji t. Data penelitian berupa data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga terhadap konsumsi terigu, dan data sosial ekonomi rumah tangga berupa pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi terigu di Jawa Timur yakni harga terigu, harga kentang, harga ketela rambat dan jumlah anggota keluarga. Dari beberapa faktor yang signifikan jumlah anggota rumah tangga memiliki signifikansi sebesar 1% dengan jumlah nilai koefisien sebesar 4.058. Artinya apabila terjadi kenaikan jumlah anggota rumah tangga maka akan menaikkan konsumsi terigu. Sedangkan faktor faktor lain seperti harga terigu, harga kentang, harga ketela rambat memiliki signifikansi 5%.

Keyword: *Faktor Konsumsi, Terigu.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dan pangan memberikan kontribusi 13,70% pada PDB Indonesia tahun 2022. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditas hortikultura karena letak geografisnya. Sisi pasokan, atau sisi produksi, mempunyai potensi untuk meningkatkan hasil produksi dengan memperluas area, meningkatkan kepadatan tanam, dan mengintensifkan kegiatan pertanian (Rahmi, 2022). Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan komoditas pangan, tanaman komoditas pangan seperti umbi umbian dan tanaman padi-padian mempunyai potensi pengembangan yang besar. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat terhadap komoditas pangan semakin meningkat. Produk komoditas pangan mempunyai kepentingan strategis yang besar dan harus dikembangkan lebih lanjut berdasarkan prioritas. Konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi oleh komoditi beras. Oleh karena itu Terigu sebagai komoditas pangan strategis mempunyai implikasi penting bagi penyediaan pangan yang mendukung ketahanan pangan. Terigu dapat menjadi sumber karbohidrat yang mudah diakses oleh masyarakat. Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai peranan penting dalam bidang pertanian di Indonesia.

Berdasarkan data statistik ketahanan pangan tahun 2021 dapat diketahui bahwa kelompok bahan pangan tertinggi yakni pada kelompok bahan padi – padian (BPN, 2022). Adapun bahan terigu merupakan bahan pangan terbesar ke-3 setelah beras dan jagung yang dikonsumsi oleh masyarakat Jawa timur. Dapat diketahui bahwa bahan terigu diperoleh dari gandum yang mana negara Indonesia mendapatkan gandum dengan melakukan 100% impor dari beberapa negara seperti Australia dan Kanada (Sutawi, 2023). Konsumsi bahan terigu di Indonesia semakin meningkat sehingga menyebabkan impor gandum yang dilakukan Indonesia pun mengalami kenaikan 10-11 juta ton setiap tahun sejak 2016 tetapi mengalami penurunan akibat perang Rusia-Ukraina yang berpengaruh terhadap impor gandum di Indonesia (Rachmawati dkk, 2023).

Di Jawa Timur angka konsumsi masyarakat terhadap bahan terigu mengalami peningkatan serta penurunan (fluktuatif) dalam kurun waktu lima tahun mulai dari tahun 2017-2021. Ketergantungan yang tinggi terhadap konsumsi bahan terigu akan menimbulkan ketidakstabilan pasokan pangan karena permintaan rumah tangga yang tinggi terhadap komoditi tersebut. Permintaan merupakan jumlah barang atau jasa yang ingin dibeli oleh masyarakat pada berbagai tingkat harga dan waktu tertentu. Permintaan ini berhubungan erat dengan keinginan konsumen terhadap suatu barang dan jasa yang dipenuhi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan meliputi harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, ekspektasi, dan faktor-faktor lain seperti tren demografis. Hukum permintaan dinyatakan bahwa jika harga suatu barang meningkat maka jumlah permintaan barang tersebut menurun sedangkan ketika harga suatu barang menurun maka jumlah permintaan barang tersebut meningkat (Oktavilia dkk, 2023).

Dengan jumlah permintaan yang tinggi untuk memenuhi permintaan rumah tangga yang mengakibatkan semakin tingginya Indonesia melakukan impor gandum untuk produksi terigu. Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk mendorong masyarakat mengonsumsi pangan pokok yang beragam/bervariasi sehingga tidak terfokus pada satu jenis pangan saja dan ketergantungan terhadap bahan terigu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola konsumsi terhadap terigu di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif kuantitatif dengan menjabarkan secara deskriptif pola konsumsi dan permintaan pangan sumber karbohidrat di Jawa Timur. Pemilihan provinsi Jawa Timur sebagai lokasi penelitian karena provinsi Jawa Timur merupakan provinsi penopang kekuatan ekonomi Indonesia dengan PDB sebesar 15% dan memiliki jumlah rumah tangga Jawa Timur yang tinggi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data Susenas pada tahun 2022 dan literatur lainnya. Sampel yang digunakan adalah sejumlah 32.454 rumah tangga yang diambil atas dasar ketersediaan data pada BPS. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linier

berganda dengan menggunakan beberapa uji kelayakan data seperti koefisien determinasi, uji f dan uji t.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Yang dimana dikemukakan oleh (Sugiono, 2018), regresi linear berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas yang meliputi, harga terigu, harga jagung basah, harga kentang, harga singkong, harga Ketela Rambat, harga telur, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap variabel terikat, yaitu konsumsi terigu. Persamaan model analisis regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan:

Y	= Tingkat Konsumsi Terigu di Provinsi Jawa Timur
B_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_8$	= Koefisien regresi variabel yang akan dihitung
X_1	= Harga terigu (Rp/kg)
X_2	= Harga jagung basah (Rp/kg)
X_3	= Harga kentang (Rp/kg)
X_4	= Harga Ketela Pohon (Rp/kg)
X_5	= Harga Ketela Rambat (Rp/kg)
X_6	= Harga telur (Rp/kg)
X_7	= Pendapatan rumah tangga (Rp)
X_8	= Jumlah anggota rumah tangga (Orang)
e	= residual error

Output dari koefisien terdiri dari koefisien B, nilai t hitung dan sig t. Tanda positif (+) dan negatif (-) dari koefisien B menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap penawaran barang (variabel terikat). Tanda positif (+) pada variabel menunjukkan bahwa jika harga barang naik, maka barang akan naik. Tanda negatif menunjukkan bahwa barang tersebut tergolong substitusi dan sebaliknya jika harga barang substitusi turun maka rumah tangga akan mengurangi bahan yang lebih sedikit. Tanda positif menunjukkan bahwa barang tersebut tergolong komplementer dan sebaliknya jika harga barang komplementer turun maka rumah tangga akan mengimbangi bahan olahannya (Nurhapsa, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsumsi Pangan Terigu di Provinsi Jawa Timur

Konsumsi secara umum adalah sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh seseorang atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut (Hanum, 2017). Konsumsi pangan salah satunya dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Pendapatan dapat dilihat dengan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan data BPS 2022, diketahui bahwa secara umum perolehan PDRB Jawa Timur mencapai Rp2.730,91 triliun.

Ekonomi Jawa Timur tahun 2022 meningkat sebesar 5,34 persen (BPS, 2023). Apabila laju pertumbuhan ekonomi yang menurun akan berdampak pada pendapatan rumah tangga sehingga akan mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangganya. Dalam dunia ekonomi, istilah konsumsi sudah bukanlah suatu hal yang lumrah. Seseorang dapat melakukan konsumsi disebabkan oleh keinginan dalam diri yang ingin mereka penuhi namun perlu diperhatikan juga mengenai batasan-batasan yang mereka miliki dalam melakukan kegiatan konsumsi.

Sedangkan pangan adalah kebutuhan pokok yang paling utama dan mendasar yang bersifat harus dipenuhi seseorang dan merupakan salah satu bagian dari Hak Asasi Manusia serta komponen dasar untuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pemenuhan pangan dapat dilihat dari ketersediaan jumlah pangan yang cukup dan bermutu, aman, beragam, dan terjangkau. Hal itu dikarenakan masalah pangan di Indonesia hampir muncul pada setiap aspek baik dari sisi produksi,

distribusi dan konsumsi (Pangaribowo & Tsegai, 2011).

Tepung terigu merupakan salah satu bahan pangan berbahan dasar gandum yang paling dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga. Tepung terigu menjadi bahan utama yang diolah menjadi berbagai macam olahan pangan seperti biskuit, mie, dan roti. Bahan pangan terigu memiliki banyak diversifikasi produk antara lain mie, roti, kue, gorengan dan lain-lain. Tepung terigu merupakan salah satu industri yang berbasis impor, sehingga produksi tepung terigu sangat bergantung pada besarnya impor gandum Indonesia. Selain impor terigu, produksinya juga mengikuti permintaan konsumsi terigu dalam negeri khususnya Jawa Timur.

Terigu ini mengandung banyak zat pati yakni karbohidrat kompleks yang tidak larut dalam air. Selain itu, terigu juga mengandung protein dalam bentuk gluten yang berperan dalam menentukan kekenyalan makanan (Halkam, 2023). Konsumsi terigu di Indonesia meningkat karena dipicu oleh pola konsumsi masyarakat pada produk makanan dengan bahan pangan terigu seperti: mi, roti, biskuit, pizza, dan lain sebagainya (Sutawi, 2023). Meningkatnya konsumsi terigu di Indonesia selain dapat digunakan untuk berbagai macam olahan makanan namun harganya juga ekonomis. Tepung terigu dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat baik dari kalangan atas maupun dari kalangan menengah ke bawah. Berdasarkan laporan statistik konsumsi pangan kementerian pertanian menyatakan bahwa konsumsi terigu di dalam negeri cenderung berfluktuasi selama tahun 2017 – 2021.

Ketergantungan yang tinggi terhadap konsumsi bahan terigu akan menimbulkan ketidakstabilan pasokan pangan karena permintaan rumah tangga yang tinggi terhadap komoditi tersebut. Hal tersebut mengakibatkan semakin tingginya Indonesia melakukan impor gandum untuk produksi terigu. Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk mendorong masyarakat mengonsumsi pangan pokok yang beragam/bervariasi sehingga tidak terfokus pada satu jenis pangan saja dan ketergantungan terhadap bahan terigu. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk peningkatan diversifikasi pangan dalam Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis pangan lokal Ketela Pohon, ubi, sagu, dll.

Sedangkan terigu merupakan turunan pangan dari gandum. Bahan pangan terigu mengandung banyak zat pati yakni karbohidrat kompleks yang tidak larut dalam air. Selama ini terigu di Indonesia digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk bakery, salah satunya yaitu pembuatan roti. Sebagian besar rumah tangga mengonsumsi terigu dalam bentuk olahan seperti roti, atau biasanya terigu ini juga digunakan untuk campuran dalam memasak (Maharani dkk, 2024). Selain itu, terigu juga mengandung protein dalam bentuk gluten yang berperan dalam menentukan kekenyalan makanan (Halkam, 2023). Kualitas terigu dapat dibedakan berdasarkan kandungan protein yang dimilikinya. Semakin tinggi protein yang terkandung dalam terigu maka semakin tinggi juga kualitas terigu tersebut. Menurut Halkam (2023) terigu dapat dikelompokkan kandungan dalam 3 kelompok berdasarkan protein yang dimilikinya, yakni:

1. Terigu berprotein tinggi (bread flour) yakni memiliki kandungan protein lebih dari 12%. Terigu ini memiliki kemampuan menyerap air yang tinggi. Bahan pangan terigu ini banyak digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan roti, mi, pasta, dan donat.
2. Terigu berprotein sedang/serbaguna (all purpose flour) yakni memiliki kandungan protein antara 10% - 12%. Terigu ini memiliki kemampuan menyerap air yang sedang. Bahan pangan terigu ini banyak digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan mi basah, pastry, dan cake.
3. Terigu berprotein rendah (pastry flour) yakni memiliki kandungan protein antara 8% - 9%. Terigu ini memiliki kemampuan menyerap air yang rendah. Bahan pangan terigu ini banyak digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan biskuit, kue kering, kulit goreng, keripik dll.

Bagi masyarakat Jawa Timur terigu merupakan salah satu kebutuhan penting bagi pangan rumah tangga. Sebagai kebutuhan rumah tangga terigu masih sangat umum dikonsumsi sehari-hari. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, konsumsi terigu di daerah perkotaan dan perdesaan Provinsi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir (2018-2022) mengalami peningkatan. Namun, konsumsi terigu di daerah perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan daerah

perdesaan. Berikut adalah data konsumsi terigu di daerah perkotaan dan perdesaan Provinsi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 1
Konsumsi Pangan Terigu Provinsi Jawa Timur (2018-2022)

Tahun	Konsumsi Pangan Terigu (PerKapita)/ Hari		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Pedesaan
	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)
2018	0,13	0,14	0,27
2019	0,13	0,15	0,28
2020	0,14	0,17	0,31
2021	0,17	0,18	0,35
2022	0,16	0,19	0,35

Sumber: Susenas September 2022

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat konsumsi terhadap terigu di Jawa Timur. Apabila dibandingkan antara konsumsi terigu pada perkotaan dan perdesaan maka tingkat konsumsi terigu di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah kecenderungan masyarakat diperdesaan untuk melakukan pengolahan tepung terigu. Angka konsumsi terigu yang mengalami peningkatan sejalan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga terhadap terigu seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Pengeluaran Pangan Terigu Provinsi Jawa Timur (2018-2022)

Tahun	Pengeluaran Pangan Terigu (PerKapita)/ Hari		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Pedesaan
	Banyaknya (Rp)	Banyaknya (Rp)	Banyaknya (Rp)
2018	1.033	1.031	2.064
2019	1.009	1.133	2.142
2020	1.104	1.298	2.402
2021	1.537	1.593	3.130
2022	1.674	1.899	3.573

Sumber: Susenas September 2022

Berdasarkan Tabel 2 diatas maka dapat diketahui perbedaan pengeluaran rumah tangga terhadap terigu di Jawa Timur. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran terigu di perdesaan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perkotaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal adalah kebiasaan konsumsi antara masyarakat perkotaan dan perdesaan. Masyarakat perdesaan cenderung lebih banyak menggunakan terigu untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan yang memiliki pendapatan lebih tinggi sehingga jenis pangan yang dikonsumsi lebih beragam di protein hewani seperti daging, ikan dan ayam (Kubangun dkk, 2024).

B. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Terigu di Jawa Timur

Pada Tahun 2022 harga terigu di Provinsi Jawa Timur sangat bervariasi, dengan harga terendah Rp 3.000/kg dan tertinggi Rp 27.000/kg. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor permintaan, dan faktor pasokan. Rata-rata terigu di provinsi ini adalah Rp. 9.880,95/kg. Harga terigu di Jawa Timur bervariasi, tergantung pada kualitas dan lokasi penjualan. Harga terigu yang lebih tinggi biasanya terdapat di wilayah perkotaan sedangkan harga terigu yang lebih rendah biasanya

terdapat di wilayah pedesaan. Pola konsumsi pangan rumah tangga di Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor di antaranya adalah harga terigu, harga jagung basah, harga kentang, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga telur, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota. Jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Timur terdiri dari bahan pokok, umbi-umbian, pangan sumber protein hewani pangan sumber protein nabati, sayur sayuran, buah –buahan, minyak makanan jadi dan lain-lain. Akan tetapi jenis bahan pangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Timur adalah makanan yang memiliki karbohidrat yang cukup tinggi seperti terigu, kentang, jagung, ketela rambat, ketela pohon, dan masih banyak lagi.

Hal tersebut dikarenakan bahan-bahan pangan tersebut dapat memenuhi karbohidrat masyarakat tersebut. Sehingga jika kebutuhan akan karbohidrat pada masyarakat sudah terpenuhi maka masyarakat dapat mengurangi pengeluaran karena sumber karbohidratnya sudah tercukupi.

a. Uji Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel harga terigu, harga jagung basah, harga kentang, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga telur, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga terhadap permintaan atau konsumsi terigu. Tabel dibawah ini akan menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk faktor-faktor tersebut.

Tabel 3
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.259 ^a	0.590	0.570	29.42716

Sumber: Data Sekunder Susenas September 2022 Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dihasilkan nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,570 atau 57% yang artinya variabel pola konsumsi terigu di Provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan oleh variabel harga terigu, harga jagung basah, harga Ketela Pohon, harga kentang, harga Ketela Rambat, dan harga telur, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan sebesar 43% mampu dijelaskan oleh variabel diluar model seperti harga sagu, harga talas dll.

b. Uji Model (Uji F)

Uji F adalah uji yang dapat menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model penelitian dapat berpengaruh secara bersama-sama (nyata) terhadap variabel dependen. Berikut hasil dari uji F dengan alat bantu SPSS:

Tabel 4
Hasil Uji Anova: Uji F (Signifikansi Simultan)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54100,933	8	6762,617	7,809	,000 ^b
	Residual	750785,326	867	865,958		
	Total	804886,259	875			

Sumber: Data Sekunder Susenas September 2022 Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai F hitung sebesar 7,809 dan F tabel menunjukkan nilai dari df1 sebesar 8 dan df2 sebesar 32.454 dengan α sebesar 0,05, maka nilai F tabel yang diperoleh 1,66. Oleh sebab itu nilai F hitung $7,809 > F \text{ tabel } 2,01$ dan signifikansi F sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara serempak variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi terigu). Pengaruh tersebut karena adanya indikator dari variabel bebas sebagai dasar atau landasan dalam pengambilan keputusan rumah tangga terhadap pola konsumsi rumah tangga mereka. Terkait hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya pengaruh dari variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat dapat terbukti

c. Uji Koefisien Regresi (t)

Berikut tabel hasil pengujian uji t faktor- faktor yang mempengaruhi pola konsumsi terigu di Provinsi Jawa Timur

Tabel 5
Hasil Uji t (Signifikansi Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	40.646	8.179			4.970	.000
Harga Terigu	-.007	.003	-.087		-2.395	.017**
Harga Jagung Basah	1.224E-10	.000	.007		.201	.841
Harga Kentang	2.136E-9	.000	.070		2.086	.037**
1 Harga Ketela Pohon	-7.276E-10	.000	-.026		-.788	.431
Harga Ketela Rambat	2.731E-9	.000	.084		2.488	.013**
Harga Telur	1.063E-9	.000	.072		2.038	.042**
Pendapatan Art	-3.180E-7	.000	-.026		-.797	.426
Jumlah Art	4.058	.725	.186		5.595	.000*

Keterangan: (*) signifikan taraf 1%, (**) signifikan taraf 5%

Sumber: Data Sekunder Susenas September 2022 Diolah (2024)

Berdasarkan pada tabel 10. diatas maka yang diperoleh dari regresi linier menggunakan SPSS diperoleh hasil analisis sebagai berikut dengan persamaan regresi linier berganda:

$$Y = 40,646 - 0,007 P(\text{trg}) + 1,224^{E-10} P(\text{jb}) + 2,136^{E-9} P(\text{ktg}) - 7,276^{E-10} P(\text{kp}) + 2,731^{E-9} P(\text{kr}) + 1,063^{E-9} P(\text{t}) - 3,180^{E-7} (\text{Prt}) + 4,058 (\text{Jart}) + e$$

Dari perhitungan SPSS didapatkan hasil untuk nilai konstanta sebesar 40,646. Hal ini menunjukkan apabila variabel bebas (harga terigu, harga jagung basah, harga ketela pohon, harga kentang, harga ketela rambat, harga telur, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga sama dengan 0, maka konsumsi terigu di Jawa timur adalah sebesar 40,646. Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel harga kentang, harga ketela rambat, harga telur, jumlah anggota tangga keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan konsumsi terigu. Sedangkan variabel lain seperti harga terigu, harga jagung basah, harga Ketela Pohon, pendapatan anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan konsumsi terigu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga terigu memiliki nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (Harga Terigu) berpengaruh terhadap variabel terikat (Konsumsi Terigu) dengan tingkat signifikansi 5%. Dapat diartikan bahwa kenaikan harga terigu mempengaruhi permintaan terigu. semakin tinggi harga terigu maka konsumsi terigu akan menurun. Dilihat dari nilai β Koefisien Regresi variabel harga terigu (X1) memiliki nilai sebesar -0,007. Tanda negatif pada hasil tersebut menunjukkan bahwa harga terigu berpengaruh terhadap konsumsi terigu di Jawa Timur. Apabila harga terigu naik satu satuan maka konsumsi terigu akan mengalami penurunan sebesar 0,007. Terigu yang harganya lebih tinggi akan memiliki kualitas yang bagus dibanding dengan terigu dengan herga rendah misalnya terigu dengan merek Bogasari atau Segitiga Biru. Akan tetapi sebagian masyarakat lebih memilih terigu yang biasa atau membeli terigu yang dijual eceran oleh toko-toko di sekitar rumah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku tepung terigu lebih mendominasi dibandingkan dengan bahan baku lainnya (Fauzi dkk, 2023) Alasan sebagian masyarakat lebih memilih terigu yang eceran dibandingkan dengan terigu yang bermerk tentunya harga terigu yang dijual eceran lebih terjangkau atau murah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dikemukakan

oleh Trisna dkk (2024) yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dalam rumah tangga salah satunya ialah harga terigu. Artinya semakin tinggi harga terigu maka jumlah konsumsi terigu akan berkurang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga jagung memiliki nilai signifikansi sebesar $0,841 > 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (Harga Jagung) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Konsumsi Terigu). Dapat diartikan bahwa kenaikan harga jagung akan mengubah konsumsi rumah tangga pada konsumsi komoditas lainnya akan tetapi tidak signifikan. Dilihat dari nilai β Koefisien Regresi variabel harga jagung (X2) memiliki nilai sebesar $1,224E-10$. Hasil tersebut menunjukkan apabila harga jagung naik satu satuan maka konsumsi terigu akan mengalami peningkatan sebesar $1,224E-10$. Jagung basah kebanyakan digunakam atau diolah menjadi aneka cemilan gorengan seperti bakwan goreng. Selain itu bahan baku jagung basah ini juga dapat digunakan atau diolah sebagai campuran dari nugget jagung. Akan tetapi banyak dari masyarakat yang jarang mangonsumsi bakwan jagung ini karena mereka lebih memilih aneka gorengan lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trisna dkk (2024) jagung basah tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan. Karena jagung basah merupakan bukan termasuk ke dalam komoditas pangan yang penting.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga kentang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (Harga Kentang) berpengaruh terhadap variabel terikat (Konsumsi Terigu) dengan tingkat signifikansi 5%. Dapat diartikan bahwa kenaikan harga kentang mempengaruhi permintaan terigu. Dapat diartikan bahwa kenaikan harga kentang akan mengubah konsumsi rumah tangga pada konsumsi komoditas lainnya. Dilihat dari nilai β Koefisien Regresi variabel harga kentang (X3) memiliki nilai sebesar $2,136E-9$. Hasil tersebut menunjukkan apabila harga kentang naik satu satuan maka konsumsi terigu akan mengalami kenaikan sebesar $2,136E-9$. Kentang biasanya oleh masyarakat digunakan untuk berbagai olahan makanan seperti kue lumpur kentang, donat kentang, kroket kentang, stik kentang, dll. Makanan – makanan tersebut bukan hanya untuk di konsumsi oleh pribadi tetapi biasanya juga untuk dijual. Pengolahan kentang yang cukup mudah dan terdapat berbagai jenis olah-an yang dapat dicoba, menjadikan rumah tangga cukup banyak yang mengkonsumsi kentang (Rifaldy dkk,2024). Konsumsi kentang masih cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa komoditas ini masih menjadi sumber karbohidrat penting bagi masyarakat Jawa Timur, terutama di daerah pedesaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga ketela pohon memiliki nilai signifikansi sebesar $0,431 > 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (Harga Ketela Pohon) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Konsumsi Terigu). Dilihat dari nilai β Koefisien Regresi variabel harga ketela pohon (X4) memiliki nilai sebesar $-7,276E-10$. Hasil tersebut menunjukkan apabila harga ketela pohon naik satu satuan maka konsumsi terigu akan mengalami penurunan sebesar $7,276E-10$. Ketela Pohon biasanya hanya digunakan sebagai jamuan tamu atau olahan- olahan kue tertentu seperti bolu Ketela Pohon, bola – bola Ketela Pohon karena Ketela pohon memiliki nilai karbohidrat yang cukup tinggi biasanya ketela pohon digunakan sebagai pengganti dari nasi untuk dikonsumsi sehari- hari. Akan tetapi sebagian besar masyarakat lebih memilih memakan nasi dibandingkan dengan mengkonsumsi Ketela Pohon. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah dkk (2019), singkon atau ketela poong juga dapat dikonsumsi oleh masarakat karena memiliki kandungan karbohidrat. Ketela Pohon memiliki kandungan karbohidrat sebesar 30gram dalam setiap gramnya akan tetapi masi sedikit masarakat yang mengkonsumsi Ketela Pohon dalam kehidupan sehari hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga ketela rambat memiliki nilai signifikansi X5 (Harga Ketela Rambat) adalah sebesar $0,013 < 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (Harga Ketela Rambat) berpengaruh terhadap variabel terikat (Konsumsi Terigu) dengan tingkat signifikansi 1%. Dilihat dari nilai β Koefisien Regresi variabel harga ketela rambat (X5) memiliki nilai sebesar $2,731E-9$. Tanda positif pada hasil tersebut menunjukkan bahwa harga ketela rambat menunjukkan pengaruh searah terhadap konsumsi terigu di Jawa Timur. Apabila harga ketela rambat naik satu satuan maka konsumsi terigu akan mengalami kenaikan sebesar $2,731E-9$. Ketela Rambat juga bisa diolah menjadi suatu bahan olahan makanan yang dapat diperjual

belikan. Ketela Rambat sering dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat berbagai macam olahan kue seperti Klepon ubi ungu, lempeng ubi ungu, gorengan ubi, bolu kukus, stik Ketela Rambat. Yang mana hal ini bisa meningkatkan pendapatan ekonomi sebuah keluarga. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), bahwa pengolahan ubi jalar semakin lama sangat bervariasi seiring dengan meningkatnya produksi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga telur memiliki nilai signifikansi X_6 (Harga Telur) adalah sebesar $0,042 < 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (Harga Telur) berpengaruh terhadap variabel terikat (Konsumsi Terigu) dengan tingkat signifikansi 5%. Dapat diartikan bahwa kenaikan harga telur mempengaruhi permintaan terigu. Dilihat dari nilai β Koefisien Regresi variabel harga telur (X_6) memiliki nilai sebesar $1,063E-9$. Tanda positif pada hasil tersebut menunjukkan bahwa harga telur menunjukkan pengaruh searah terhadap konsumsi terigu di Jawa Timur. Apabila harga telur naik satu satuan maka konsumsi terigu akan mengalami kenaikan sebesar $1,063E-9$. Telur ayam merupakan salah satu produk hewani dimana nilai gizi yang terkandung didalamnya menyebabkan telur tersebut memiliki nilai yang bagus dimata masyarakat. Kebutuhan akan telur berhubungan dengan harga telur itu sendiri, karena masyarakat dapat membeli sesuai dengan pendapatan mereka. Pendapatan suatu keluarga yang meningkat sangat berpengaruh terhadap permintaan telur. Apabila pendapatan berubah, maka jumlah permintaan telur pun akan berubah pula, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan produksi dan perdagangan telur. Oleh karena itu meskipun terdapat kenaikan harga telur dan dapat meningkatkan konsumsi terigu akan tetapi tidak signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi X_7 (Pendapatan) adalah sebesar $0,426 > 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (pendapatan) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi rumah tangga terhadap terigu). Nilai koefisien regresi variabel pendapatan (X_7) bernilai $-3,180E-7$, artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Hal ini artinya jika pendapatan naik maka konsumsi terhadap terigu akan mengalami penurunan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan suatu keluarga karena semakin tinggi pendapatan suatu anggota rumah tangga maka semakin baik pula pola konsumsi pangannya sehingga asupan gizinya tercukupi. Apabila seseorang memiliki pendapatan yang semakin tinggi maka dia akan memenuhi kebutuhan hidup dengan membeli suatu barang. Sehingga dapat dikatakan seseorang dengan pendapatan tinggi maka kebutuhan akan pangan sangatlah sudah tercukupi atau terpenuhi (Fadilah dkk, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung $5,595 > t$ tabel $2,045$ dan nilai signifikansi t X_8 (Jumlah Anggota Rumah Tangga) adalah sebesar $0,00 < 0,05$ dengan demikian berarti bahwa secara parsial variabel bebas (jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi rumah tangga terhadap terigu) dengan tingkat signifikansi pada α 1%, yang artinya jumlah anggota rumah tangga sangat berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Jika jumlah anggota dalam satu keluarga tergolong banyak maka jumlah barang yang dikonsumsi akan semakin beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yanti & Murtala, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga sangat menentukan dalam besar kecilnya kebutuhan dalam keluarga tersebut.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 57% pola konsumsi terigu di Jawa Timur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga terigu, harga jagung basah, harga kentang, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga telur, pendapatan anggota keluarga dan jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi terigu di Jawa Timur yakni harga terigu, harga kentang, harga ketela rambat, harga telur dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor-faktor yang tidak signifikan terhadap konsumsi terigu di Jawa Timur yakni harga ketela pohon, harga jagung basah, dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan sebesar 43% mampu dijelaskan diluar model seperti harga sagu, harga talas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPN. (2022). *STATISTIK KETAHANAN PANGAN 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pangan Badan Pangan Nasional.
- BPS. (2023), Februari 06). *Ekonomi Jawa Timur Tahun 2022 Tumbuh 5,34 Persen*. Retrieved from [https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1374/ekonomi-jawa-timur-tahun-2022-tumbuh-5-34-persen.html#:~:text=Perekonomian%20Jawa%20Timur%20Tahun%202022,c%2Dto%2Dc\).](https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1374/ekonomi-jawa-timur-tahun-2022-tumbuh-5-34-persen.html#:~:text=Perekonomian%20Jawa%20Timur%20Tahun%202022,c%2Dto%2Dc).) Diakses 10 Januari 2023.
- Fadilah, N., Hasanudin, A., & Gobel, M. (2019). Karakteristik Kimia Dan Organoleptik Biskuit Fungsional Dari Tepung Rumput Laut Dan Wortel Sebagai Pensubstitusi 30% Tepung Terigu. *Mitra Sains*, 7(1) : 53-62.
- Fauzi, A. F., Mahfudz, M., & Rianti, T. S. M. (2023). Profil Produsen Usaha Kecil Menengah dalam Mengadopsi Tepung Lokal Sebagai Bentuk Diversifikasi Bahan Baku Aneka Makanan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(03) : 1-8.
- Halkam, H. (2023). *Analisis Industri Tepung Terigu Nasional*. (Skripsi, Univeritas Persada Indonesia YAI, Jakarta Pusat, Jakarta, Indonesia. Diakses dari <https://repository.upi-yai.ac.id/9287/1/Laporan%20Penelitian%20-%20Tepung%20Terigu.pdf>
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudera di Kota Langsa Aceh. *Jurnal Samudra Ekonometrika*, 1,1(2): 107-116
- Maharani, S. P. A., Khoiriyah, N., & Syathori, A. D. (2024). Preferensi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Rumah Tangga Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(02) : 1-8.
- Nurhapsa, Nurhapsa. "Prinsip dan Kaidah Penawaran." (2024): 21-31.
- Oktavilia, S., Deky, A. S., Fafurida, Karsinah, Annis, N. N., & Reikha, H. Y. (2023). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Pangaribowo, E. H., & Tsegai, D. W. (2011). Food Demand Analysis of Indonesian Households With Particular Attention to the Poorest. *ZEF-Discussion Papers on Development Policy*, 1(1): 1-43.
- Rachmawati, R. A., Saragih, H. J., Yanca, I. G., & Widodo, P. (2023). Analisa Ancaman Kenaikan Harga Pangan di Indonesia Akibat Perang Rusia-Ukraina Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1): 1245-1257.
- Rahmi, D. M., & Fadjar, N. S. (2022). Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(4): 539-549
- Rifaldy, A., Khoiriyah, N., & Arifin, Z. (2024). Pola Konsumsi Pangan Kentang Karbohidrat dan Pangan Protein di Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(03) : 1-9.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutawi. (2023). *Waspada Krisis Gandum*. Retrieved from [www.umm.ac.id: https://www.umm.ac.id/en/arsip-koran/bhirawa/waspada-krisis-gandum.html](https://www.umm.ac.id/en/arsip-koran/bhirawa/waspada-krisis-gandum.html) diakses 07 Januari 2023
- Trisna, A. Q. A., Khoiriyah, N., & Sudjoni, M. N. (2024). Analisis Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumah Tangga Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(03) : 1-8.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2) : 72-81.

